

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori belajar Konstruktivisme

Keterampilan yang dimiliki oleh anak perlu terus dilatih supaya dapat berkembang dengan baik. Perkembangan anak berhubungan erat dengan kondisi fisik dan intelektual anak. Kondisi fisik maupun intelektual anak dapat dilatih dan dibentuk melalui kegiatan belajar. Belajar menurut Piaget (2014:1) merupakan interaksi individu yang dilakukan terus menerus dengan lingkungan yang menyebabkan fungsi intelektual individu semakin berkembang.

Belajar akan menjadi efektif jika peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Belajar dapat memanfaatkan berbagai macam sumber belajar yang dapat menumbuhkan tingkat efektifitas dan efisien dalam pemahaman peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik dalam memaknai suatu peristiwa di lingkungan sekitar merupakan bentuk dari teori belajar konstruktivisme (Masgumelar & Mustaffa, 2021:53). Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugrah, 2019:123) yang menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan pendekatan yang meyakini bahwa setiap individu membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri dan realitas yang dipeoleh melalui sebuah pengalaman. Teori belajar konstruktivisme menjelaskan bahwa dalam menciptakan pengetahuan secara aktif, dipelrukan kemampuan dalam memainkan peran pengetahuan sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa suatu pengetahuan dapat diperoleh mealalui sebuah pengalaman peserta didik di lingkungan sekitar. Secara garis besar, konstruktivisme memiliki beberapa prinsip, yaitu: (1) peserta didik mampu membangun pengetahuannya sendiri baik secara personal maupun sosial; (2) guru tidak mentransfer pengetahuan pada

peserta didik, kecuali peserta didik secara pribadi aktif dalam berfikir nalar; (3) pemahaman peserta didik dapat berubah menjadi lebih lengkap dan rinci jika peserta didik aktif membangun pengetahuan secara mengkonstruksi; (4) guru berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan sarana serta situasi belajar yang memadai supaya proses konstruksi pembelajaran dan pemahaman materi peserta didik berjalan dengan lancar.

Adapun karakteristik teori belajar konstruktivisme menurut Masgumelar & Mustafa (2021:55) yakni :

- a. Belajar menjadi aktif
- b. Aktivitas pembelajaran harus dilakukan secara otentik dan situasional
- c. Kegiatan belajar harus menarik dan menantang
- d. Proses *bridging* dilakukan dengan mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah dimiliki sebelumnya
- e. Pengetahuan yang sedang dipelajari harus direfleksikan oleh peserta didik
- f. Guru berperan sebagai fasilitator
- g. Guru harus memberi dukungan pada peserta didik dalam menempuh proses belajar

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu komponen dari sistem pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Media pembelajaran digunakan sebagai alat bantu yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Media pembelajaran juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat merangsang minat siswa untuk belajar. R. Angkowo dan A. Kosasih (2007:10) menyatakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik, sehingga peserta didik dapat terdorong untuk terlibat dalam

proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat mengenai media pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu ajar yang digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas proses kegiatan mengajar.

Media pembelajaran merupakan salah satu sarana yang dapat membantu meningkatkan evektifitas proses belajar mengajar. Untuk penggunaannya guru harus memperhatikan kriteria pemilihan media, yakni media yang dikembangkan harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan juga memperhatikan kondisi serta kemampuan. Adapun kriteria media pembelajaran yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media menurut Azhar Arsyad (2002:8), yakni:

- a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan, media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan dan secara umum mengacu pada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah yakni, kognitif, afektif dan psikomotor.
- b. Ketersediaan tempat yang mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi.
- c. Praktis, luwes, dan bertahan lama
- d. Guru terampil dalam emnggunakan media
- e. Pengelompokan sasaran, kesesuaian dengan sarana belajar yakni karakteristik atau kondisi anak dan tujuan pembelajaran
- f. Mutu teknis yaitu kesesuaian antara situasi dan kondisi anak.

3. Keterampilan Senam

Senam merupakan aktivitas jasmani yang dapat meningkatkan komponen fisik dan kemampuan gerak. Saat melakukan aktivitas senam, daya tahan otot, kekuatan, kelentukan, koordinasi, kelincahan, serta keseimbangannya akan berkembang. Aktivitas senam menuntut system kerja jantung serta paru, sebagai akibatnya aktivitas senam sangat mendukung akan perkembangan fisik yang seimbang. Keterampilan senam

selalu di bangun oleh keterampilan dasar lokomotor, non lokomotor serta manipulatif (Depdiknas, 2004, p.8), untuk memperjelas dari masing-masing keterampilan adalah pada uraian berikut :

a. Keterampilan Locomotor

Gerak lokomotor adalah gerak dasar yang ditandai dengan pergerakan tubuh dalam proses perpindahan tempat atau titik (Ikke, 2016:231). Sukamti (2007, p.56) mengemukakan bahwasanya keterampilan lokomotor adalah kemampuan tubuh untuk bergerak berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain atau juga untuk mengangkat tubuh. Keterampilan lokomotor juga dapat diartikan sebagai bergerak untuk berpindah tempat. Contohnya yakni berjalan, berlari, melompat, berjinjit, dan lain sebagainya. Gerakan ini sangat penting untuk digunakan, sebab pada dasarnya semua gerakan senam merupakan gerakan lokomotor.

b. Keterampilan Non Locomotor

Gerak non lokomotor merupakan gerak yang dilakukan tanpa adanya perpindahan tubuh ke tempat lain, atau merupakan aktivitas yang menggerakkan anggota tubuh pada porosnya dan tidak terjadi perpindahan tempat. Sukamti (2007, p.58) menyatakan bahwa gerak non lokomotor adalah kemampuan gerak pada tubuh yang dilakukan ditempat dan tanpa adanya ruang gerak. Keterampilan non lokomotor ini juga merupakan gerak yang tidak berpindah tempat serta bergantung pada persendian tubuh dan mengambil berbagai posisi yang berbeda dan dengan tetap pada satu titik. Contoh dari gerakan non lokomotor ini yaitu gerakan menekuk, menghindari, mendorong, mengayun, bergoyang, peregangan, melipat, memutar dan lain sebagainya.

c. Keterampilan Manipulatif

Keterampilan manipulatif merupakan gerakan yang dilakukan dengan bantuan suatu objek atau benda. Samsudin (2008, p.103) menyatakan bahwa gerakan manipulasi merupakan gerakan yang mana melibatkan pemberian gaya yang diterima oleh objek-objek atau

penerima gaya dari suatu objek-objek. Contoh dari gerakan manipulatif ini seperti menangkap, melempar, memukul, menendang, menghentikan dan lain sebagainya.

4. Senam Si Buyung

Senam merupakan salah satu cabang olahraga yang gerakannya memerlukan keselarasan, kekuatan, kecepatan, serta keserasian gerakan. Di sekolah dasar kelas rendah senam dimulai dari latihan dasar. Misalnya seperti pemanasan, penguluran otot, pelepasan sendi, keseimbangan, kecepatan, keterampilan, keberanian, kekuatan dan lain sebagainya. Senam si buyung yang merupakan salah satu dari cabang senam ritmik memiliki unsur gerak serta irama yang ditujukan untuk mengembangkan sistem syaraf sensoris pada anak. Menurut Samsudin (2008:153) senam kanak-kanak (biasa disebut senam si buyung) ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara salah satunya dengan senam menurut fantasi (anak-anak meniru gerak-gerak atau tingkah laku manusia, binatang, serta gerakan benda-benda). Pengertian dari Samsudin menjelaskan bahwa senam si buyung ditujukan untuk anak usia dini, yang merupakan senam dalam bentuk menirukan gerakan melalui aktivitas gerak dan lagu.

★ Format dan isi senam si buyung dijelaskan sebagai berikut :

a. Senam Si Buyung Bentuk Cerita

Senam si buyung merupakan senam yang didalamnya memiliki berbagai unsur cerita sebagai media penarik atau sebagai media stimulus peserta didik untuk secara sadar atau tidak sadar melakukan sebuah gerakan-gerakan. Selain aturannya yang dimulai dari awal hingga akhir, cerita yang digunakan sebagai media atau stimulus gerak juga harus tetap dalam satu tema. Pemilihan cerita dapat disesuaikan dengan kebutuhan dengan memfantasikan atau menirukan gerakan tumbuhan, hewan, benda dan lain sebagainya.

b. Senam Si Buyung Bentuk Gerak Lagu

Senam si buyung adalah senam yang didalamnya terdapat berbagai unsur gerak lagu dan musik. Peserta didik diharapkan untuk dapat mengetahui berbagai bentuk yang berbeda serta dapat mengevaluasinya dengan cara yang mudah dan sederhana. Ketentuan dari setiap spesifikasi gerak yang ada dalam sistematika senam harus disesuaikan dengan isi cerita dan lagu.

c. Isi Latihan Senam Si Buyung

- 1) Pendahuluan/pemanasan
- 2) Latihan inti
 - a) Latihan Tubuh
 - (1) Latihan penguluran
 - (2) Latihan pelepasan
 - (3) Latihan penguatan
 - (4) Latihan pelepasan
 - b) Latihan keseimbangan
 - c) Latihan ketangkasan serta kekuatan
 - d) Berjalan serta berlari
 - e) Lompat dan loncat
- 3) Pendinginan/penutup

Pemanasan atau penguluran merupakan langkah pertama yang dilakukan untuk mempersiapkan dan mengatur atau mengkondisikan suhu tubuh agar panas atau meningkat sehingga siap untuk mempersiapkan latihan selanjutnya. Kedua yakni latihan inti yang dikreasikan untuk memberikan stimulasi kepada anak tentang berbagai gerak yang ditirukan. Terakhir yaitu pendinginan, yang dimaksudkan untuk mengatur atau mengkondisikan suhu tubuh agar kembali ke suhu normal dan juga dapat membuat anak lebih tenang sehingga dapat kembali siap untuk melakukan aktivitas yang selanjutnya.

Senam si buyung merupakan salah satu dari bidang senam ritmik yang di dalamnya terdapat unsur-unsur gerakan irama, yang ditujukan

untuk perkembangan saraf sensoris pada anak. Namun selama ini pemahaman guru terkait konsep gerak dan lagu masih kurang sesuai dengan yang seharusnya.

5. Cerita Dongeng

Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang menceritakan suatu peristiwa maupun kejadian yang bersifat khayalan, yakni tidak benar-benar terjadi. Rukiyah, R. (2018) Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Menurut Pusat Bahasa (2003), dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita bohong (fiksi). Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, meskipun pada kenyataannya banyak dongeng yang melukiskan kebenaran, mengandung pesan moral, maupun sindiran. Dongeng tidak hanya berkisah tentang kehidupan manusia, tetapi bisa kisah perihal binatang, tanaman, dan sebagainya. Pada dasarnya keseluruhan yang ada pada sekitar kita dapat diangkat sebagai dongeng. Menarik atau tidaknya dongeng tergantung pada kreativitas pendongeng.

Adapun jenis-jenis dongeng menurut Dudung (dalam Habsari, 2017:21-29) antara lain :

a. Mitos

Mitos merupakan bentuk dongeng yang menceritakan hal-hal magis seperti cerita tentang dewa-dewa, peri atau Tuhan;

b. Sage

Sage merupakan dongeng kepahlawanan, keberanian, atau sihir seperti sihir dongeng Gajah Mada;

c. Fabel

Fabel merupakan dongeng tentang binatang yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia;

d. Legenda

Legenda merupakan bentuk dongeng yang menceritakan sebuah peristiwa tentang asal-usul suatu benda atau tempat;

e. Cerita Jenaka

Cerita jenaka merupakan cerita yang berkembang di masyarakat dan dapat membangkitkan tawa;

f. Cerita Pelipur Lara

Cerita pelipur lara biasanya berbentuk narasi yang bertujuan untuk menghibur tamu di pesta dan kisah yang diceritakan oleh seorang ahli;

g. Cerita Perumpamaan

Cerita perumpamaan merupakan bentuk dongeng yang mengandung kiasan. Cerita tersebut tumbuh dan berkembang di daerah dan dinamakan cerita lokal.

6. Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar

Pelaksanaan pembelajaran pada prinsipnya merupakan interaksi antara siswa sebagai peserta didik dengan guru sebagai pendidik serta sumber belajar dalam rangka proses perolehan ilmu dan pengetahuan. Pembelajaran PJOK merupakan satu mata pelajaran yang wajib diselenggarakan di sekolah manapun, yakni sebagai bagian dari sebuah proses pendidikan yang di dalamnya memanfaatkan aktivitas fisik.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan merupakan media yang digunakan untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), serta kebiasaan pola hidup sehat yang bermuara guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik serta psikis yang seimbang. Di sekolah dasar, melalui aktivitas fisik yang dilakukan anak akan mendapatkan berbagai pengalaman yang meliputi kecerdasan, emosi, perhatian, kerjasama, keterampilan, dan sebagainya.

Budiman, D. (2005) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran penjas di sekolah dasar khususnya dalam menyajikan materi, guru harus menyusun rangkaian kegiatan pembelajaran kedalam tiga struktur, yakni :

a. Pendahuluan

Tahap pendahuluan merupakan bagian dari awal tahapan kegiatan belajar mengajar, yang mencakup aktivitas penyampaian informasi dalam bentuk intruksi guru melalui komunikasi yang dilakukan dengan siswa, memusatkan perhatian siswa pada topik atau materi yang akan disajikan, hingga menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

b. Inti

Tahap inti dilaksanakan setelah guru selesai menyampaikan tahap pendahuluan. Adapun hal yang perlu di pertimbangkan pada tahap ini antara lain yaitu :

- 1) Ruang lingkup materi
- 2) Hubungan materi
- 3) Teknik penyajian
- 4) Memotivasi siswa

c. Penutup

Tahap penutup dapat digunakan oleh guru untuk merumuskan kesimpulan atas materi yang telah disampaikan, kemudian dapat dilanjutkan dengan menyampaikan materi yang akan disajikan pada pertemuan selanjutnya. Evaluasi juga perlu disampaikan pada tahap ini sebagai bentuk dari umpan balik bagi siswa. Siswa juga berhak untuk memberi atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam praktik pembelajaran PJOK, tahap ini biasanya dilakukan dengan aktivitas relaksasi.

7. Karakteristik Peserta Didik Kelas III (Tiga) Sekolah Dasar

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau yang biasa disebut dengan karakteristik. Karakteristik pada setiap individu atau kelompok berbeda-beda antara satu sama lain. Begitu pula karakteristik yang dimiliki pada peserta didik sekolah dasar yang umumnya memiliki perbedaan dibandingkan dengan karakteristik peserta didik pada jenjang pendidikan yang lain.

Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang memiliki unsur pendidik dan peserta didik. Peserta didik sekolah dasar berada pada masa transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar. Pada tahap pendidikan di sekolah dasar, peserta didik terbagi pada 2 kelompok, yakni peserta didik kelas rendah yang terdiri dari kelas 1-3 dan peserta didik kelas tinggi yang terdiri dari kelas 4-6 (Supandi, 1992:44). Karakteristik yang dimiliki antara peserta didik kelas rendah pasti berbeda jika dibandingkan dengan peserta didik kelas tinggi. Di Indonesia rentang usia siswa tingkat sekolah dasar yaitu antara 6 – 7 tahun hingga 12 tahun. Usia kelas pada kelompok kelas rendah yaitu 7 tahun sampai 8 – 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok itu termasuk dalam rentangan anak usia dini.

Peserta didik kelas 3 sekolah dasar yang termasuk pada kelompok kelas rendah memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Kongkrit, siswa belajar dari hal – hal yang nyata, misalnya dapat dilihat, didengar, dibau, diraba bahkan diotak atik. siswa kelas rendah belum bisa menggambarkan atau membayangkan sesuatu berdasarkan penjelasan atau teori.
- b. Integratif, pada tahap anak SD/MI kelas rendah masih memandang sesuatu sebagai satu keutuhan, mereka belum bisa memisahkan suatu konsep ke bagian demi bagian (harus bertahap).
- c. Hierarkis yaitu cara belajar siswa yang berkembang secara bertahap dari hal sederhana ke hal yang lebih kompleks.
- d. Suka bermain dan lebih suka bergembira.
- e. Mereka biasanya bergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi.
- f. Senang merasakan, melakukan atau meragakan sesuatu secara langsung.
- g. Siswa masih senang belajar bersama temannya atau berkelompok karena pergaulannya dengan kelompok sebaya.
- h. Siswa usia ini sedang mengalami masa peka atau sangat cepat untuk meniru, figure dari guru yang difavoritkannya.

- i. Bahasa yang digunakan siswa usia ini masih dipengaruhi oleh usia ibu karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana.
- j. Rasa ingin tahu yang tinggi, siswa SD/MI usia ini sangat kritis, mereka sering mengajukan pertanyaan diluar dugaan. (Sumantri & Syaodih, N : 2006)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas rendah yaitu: kongkrit, integratif, siswa suka bermain, siswa tergolong untuk berprestasi, siswa lebih suka meragakan sesuatu yang baru, siswa merasa senang belajar dengan teman – temannya, siswa lebih suka meniru gaya gurunya, bahasa siswa masih sederhana dan rasa ingin tahu siswa tinggi. Dari karakteristik tersebut senam Si Buyung dalam bentuk cerita berbasis cerita dongeng cocok diterapkan pada siswa sekolah dasar kelas rendah.

B. Penelitian yang Relevan

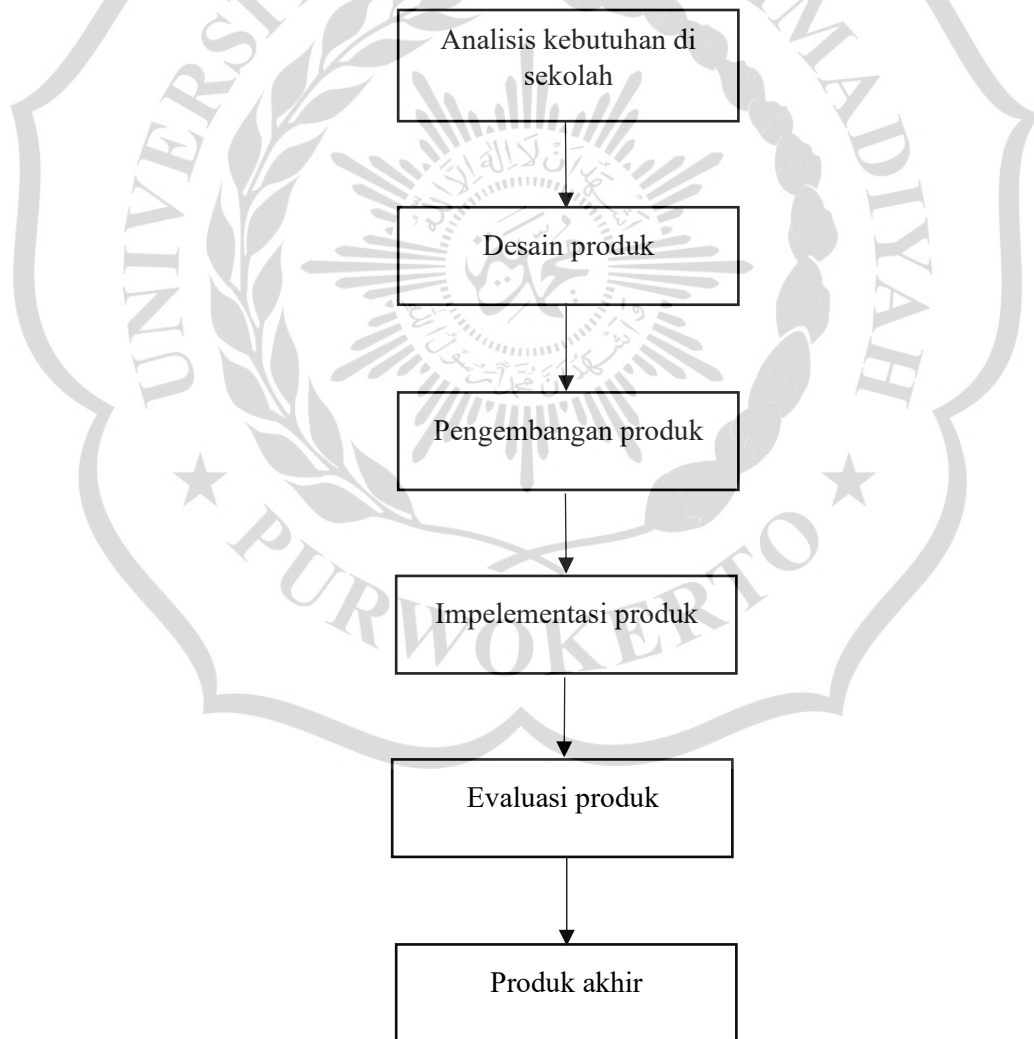
1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Rahmawati dan Nurheti Dorliba Simatupang yang berjudul “Senam Si Buyung dengan Metode Demonstrasi dalam Pengembangan Motorik Kasar Anak”. Penelitian ini dilakukan untuk menggali pengetahuan guru mengenai senam si buyung, alasan penggunaan metode demonstrasi pada senam si buyung dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar pada anak, senam si buyung dilakukan bertujuan menyelidiki kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaan, dan hasil kegiatan senam si buyung dijeleskan menggunakan metode demonstrasi. Hasil yang telah dicapai oleh anak setelah melaksanakan kegiatan senam si buyung dengan menggunakan metode demonstrasi ini yaitu dapat mengembangkannya motorik kasar anak secara signifikan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh H. Marzuki dan Hj. Sri Utami yang berjudul “Bermain dan Bersenam Si Buyung untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar dan Penguatan Karakter Anak-Anak Kelas Rendah Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu cara pengembangan motorik kasar dan penguatan karakter anak-anak yang dilakukan melalui kegiatan bermain dan bersenam dengan “Model Senam Si Buyung”. Senam

model “Si Buyung” ini melalui bentuk cerita khayalan dan kemudian anak-anak melaksanakan/ menirukan gerakan-gerakan sesuai dengan imajinasi mereka sendiri berdasarkan alur cerita yang diungkapkan oleh guru Penjas atau guru kelasnya. Melalui bermain dan “Senam Si Buyung”, di samping dapat mengembangkan koordinasi fisik atau gerak otot, dapat menguatkan karakter / budi pekerti anak-anak seperti mengembangkan kreativitas gerak, menghaluskan keterampilan sosial dan berbahasa serta membangun konsep kerjasama, saling menghargai, mentaati aturan permainan dan kompetisi atau lomba dengan sportif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mubin, F., Soegiyanto, S., dan Sulaiman, S. (2019) yang berjudul “*Stick Gymnastic Development for Learning Material Rhythmic Activities at Physica; Education in Elmentary Schools*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas model latihan gerak menggunakan tongkat berupa DVD dan buku panduan terhadap hasil belajar termasuk psikomotor anak. Dari hasil uji coba menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari uji yang dilakukan, yakni dengan psikomotor 0% menjadi 34%. Penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh senam si buyung terhadap psikomotor anak, sebab penelitian tersebut mengkaji tentang pengaruh senam terhadap psikomotor. Dari segi perbedaan, penelitian ini mengkaji pengaruh senam menggunakan model tongkat dan media DVD serta buku panduan, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan buku panduan senam si buyung.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Eriani dan Dimiyati yang berjudul “Stimulasi Kreativitas Gerak Anak Melalui Senam Si Buyung”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif quasi eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan senam dan cerita yang dibuat oleh anak-anak dan menerjemahkannya ke dalam gerakan. Tujuannya yakni untuk merangsang kreativitas gerakan anggota usia dini. Dalam penelitiannya, terdapat senam si buyung yang dimodifikasi dalam 3 fase yaitu pemanasan, gerakan kreatif dan pendinginan.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka akan dilakukan tindak lanjut berupa pengembangan senam Si Buyung dalam bentuk cerita. Penelitian dan pengembangan ini dalam proses pelaksanaannya membutuhkan kerangka pikir untuk dijadikan sebagai alur pikir penelitian dan sebagai acuan dalam pelaksanaannya. Alur pikir ini berguna supaya penelitian pada setiap bagiannya lebih fokus dan rinci. Bagian dari alur pikir yaitu berisi langkah dari suatu penelitian yang di susun secara sistematis dan utuh, sebagai salah satu aspek penting dalam penelitian dan pengembangan ini. Kerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana untuk pembelajaran aktivitas ritmik yang terdapat di SD UMP Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana hasil validasi pengembangan model senam Si Buyung dalam bentuk cerita berbasis cerita dongeng berdasarkan ahli bahasa?
3. Bagaimana hasil validasi pengembangan model senam Si Buyung dalam bentuk cerita berbasis cerita dongeng berdasarkan ahli media?
4. Bagaimana hasil validasi pengembangan model senam Si Buyung dalam bentuk cerita berbasis cerita dongeng berdasarkan ahli materi?
5. Bagaimana respon guru terhadap pengembangan model senam Si Buyung dalam bentuk cerita berbasis cerita dongeng?
6. Bagaimana respon siswa terhadap pengembangan model senam Si Buyung dalam bentuk cerita berbasis cerita dongeng?

